

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mengetahui apakah penyelenggaraan program pembelajaran dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka perlu dilakukan sebuah evaluasi. Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria (Purwanto, 2008:1). Dalam hal ini, pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan. Evaluasi akan dilakukan setelah dilaksanakan pengukuran dan keputusan evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran. Pengambilan keputusan ini dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, terdapat dua kegiatan dalam melakukan evaluasi yaitu melakukan pengukuran dan membuat keputusan.

Kegiatan evaluasi juga merupakan proses yang sistematis, terencana dan berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan yang dilakukan pada akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu selesai.

Evaluasi dapat diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang terencana dan berkesinambungan, hal ini untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Sehingga fungsi utama dari sebuah evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan tertentu untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan.

Proses evaluasi akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan. Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran

adalah untuk mengetahui bagaimana keefektifan pelaksanaan pembelajaran serta pencapaian hasil pembelajaran oleh setiap peserta didik. Informasi dari kedua hal tersebut pada gilirannya akan dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran selanjutnya.

Proses evaluasi atau penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari subyek yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, disamping kurikulum yang cocok dan proses pembelajaran yang benar perlu ada sistem penilaian yang baik dan terencana.

Seorang guru yang profesional harus menguasai ketiga dimensi tersebut, penguasaan kurikulum yang termasuk di dalamnya penguasaan materi, penguasaan metode pengajaran dan penguasaan penilaian. Apabila guru memiliki kelemahan dalam satu dimensi, misalnya dalam pemberian penilaian, maka tentunya akan berdampak pada hasil belajar dari subyek akan kurang optimum.

Dengan demikian bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran, kewajiban dari seorang pendidik atau guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga harus mengadakan evaluasi (tes). Penilaian yang dilakukan secara adil dan objektif, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya.

Dalam kegiatan belajar, siswa sering dihadapkan pada masalah yang harus dipecahkan, khususnya pada menyelesaikan soal-soal. Pada pembelajaran matematika, umumnya siswa dihadapkan untuk menyelesaikan soal dan mencari pemecahannya dengan teliti, teratur dan tepat. Sering kali dalam menyelesaikan soal matematika sering digunakan rumus-rumus tertentu.

Sehingga sebagian siswa menganggap dengan adanya rumus-rumus tersebut dapat memudahkan menyelesaikan soal dan hanya cukup dengan menghafal rumusnya saja.

Salah satu kemampuan siswa yang dianggap rendah menurut guru dan kebanyakan siswa adalah kemampuan dalam menyelesaikan soal uraian matematika berbentuk cerita. Soal cerita memang jarang digunakan, karena hanya pada pokok bahasan tertentu saja yang evaluasi pembelajarannya menggunakan soal uraian berbentuk cerita, apalagi dalam Ujian Nasional (UN) bentuk soalnya selalu berbentuk pilihan ganda, sehingga soal uraian bentuk cerita jarang digunakan pada evaluasi pembelajaran matematika, maka tidak heran jika kesalahan konsep dalam menyelesaikan soal uraian berbentuk cerita sering terjadi.

Menyelidiki kesalahan memahami konsep pada siswa SMA sangat menarik terutama di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo. Hal ini mengingat bahwa SMA Negeri 4 Kota Gorontalo merupakan sekolah yang pernah peneliti melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan II (PPL-II), dimana selama pelaksanaan kegiatan tersebut peneliti pernah menemukan bahwa ada siswa yang mengalami kesalahan dalam memahami konsep, sehingga pada saat siswa tersebut akan menyelesaikan soal maka akan terjadi kesalahan, terutama siswa dalam menyelesaikan soal uraian berbentuk cerita yang dimana soal ini selain menguasai konsep dengan baik, siswa juga harus bisa memahami ataupun memaknai pertanyaan dalam soal tersebut. Dalam menyelesaikan soal uraian bentuk cerita siswa diharapkan akan mampu mengkreasikan pemahamannya terhadap soal dan jawaban yang dikerjakan.

Membuat model matematika dalam menyajikan konsep-konsep abstrak dari soal uraian yang berbentuk cerita, bukan merupakan hal yang baru diperkenalkan pada siswa, karena pada jenjang pendidikan sebelumnya siswa sudah pernah di ajarkan materi matematika yang evaluasi pembelajarannya menggunakan soal uraian berbentuk cerita.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti terdorong ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan judul “**Analisis Miskonsepsi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Uraian Berbentuk Cerita Pada Pokok Bahasan Trigonometri**”. (studi kasus di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo Kelas X Tahun Ajaran 2011/2012).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika. Hal ini membuat siswa lemah dalam menyelesaikan soal-soal matematika, terutama untuk soal-soal uraian yang berbentuk cerita yang sangat membutuhkan pemahaman yang kuat untuk bisa menyelesaikan soal tersebut. Jika siswa salah memahami maka ini akan membuat siswa salah dalam menggunakan konsep yang akan digunakan.
2. Kurang terampilnya siswa dalam menyelesaikan soal uraian berbentuk cerita. Dalam menyelesaikan soal uraian yang berbentuk cerita ini, tidak hanya harus dipahami tetapi juga harus ada keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Karena dalam menyelesaikan soal-soal cerita ini siswa dapat mengkreasikan pemikirannya terhadap soal yang dikerjakan dan tentunya sesuai dengan konsep yang ada.
3. Hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hasil ini didasarkan karena kemampuan siswa dalam bidang matematika masih kurang, kebanyakan siswa masih menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, penuh dengan perhitungan dan mengafal rumus. Mitos-mitos inilah yang membuat minat siswa dalam bidang studi matematika kurang sehingga hasil belajar matematika siswa tersebut tergolong rendah.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi yakni pada miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal uraian berbentuk cerita pada materi trigonometri.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah adalah :

- 1). Hal apa yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal uraian berbentuk cerita pada materi trigonometri kelas X di SMA Negeri 4 Gorontalo?
- 2). Upaya apa yang harus dilakukan dalam mengatasi terjadinya miskonsepsi siswa pada materi trigonometri kelas X di SMA Negeri 4 Gorontalo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui hal apa yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi siswa pada materi trigonometri kelas X di SMA Negeri 4 Gorontalo.
- 2) Mengetahui upaya apa yang harus dilakukan dalam mengatasi terjadinya miskonsepsi siswa pada materi trigonometri kelas X di SMA Negeri 4 Gorontalo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi siswa**, dengan analisis miskonsepsi ini siswa dapat mengetahui kelemahan mereka dalam menyelesaikan soal cerita, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika.
2. **Bagi guru serta calon guru**, sebagai bahan masukan untuk memperkaya wawasan dalam hal penggunaan pemberian evaluasi (tes) kepada siswa.

3. **Bagi sekolah**, sebagai bahan masukan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA).
4. **Bagi peneliti**, sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi peneliti lain dalam hal mengkaji penelitian yang relevan.

